

Transformasi Naratif Hang Tuah dan Hang Jebat dalam Teater Modern oleh Teater Matan

Sulastri Wulandari¹, Edy Suisno²

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

²Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Article history: Diterima 20 Januari 2025 Direvisi 15 April 2025 Diunggah 27 Mei 2025 Keywords: Hang Tuah Hang Jebat Teater Matan Transformasi Tradisional	Naskah <i>Hang Jebat</i> merupakan cerita hikayat Melayu, <i>Hikayat Hang Jebat</i> sebagai karya sastra yang telah melampaui zaman mampu memberi berbagai perspektif pandang di masyarakat. mengenai sosok pahlawan dalam cerita tersebut, ada yang mengatakan bahwa Hang Tuah adalah sosok pahlawan, ada juga yang mengatakan Hang Jebat adalah sosok pahlawan, Naskah <i>Hikayat Hang Jebat</i> secara eksplisit menghadirkan tokoh Hang Jebat sebagai pahlawan yang gigih dalam membela kebenaran. Kemudian, drama modern yang berkembang dalam masyarakat. Naskah <i>Hang Tuah</i> Ditulis di Johor antara tahun 1688 dan 1710, hikayat ini menceritakan tentang Hang Tuah dan Hang jebat, Hang Tuah. Dia terkenal karena pemberontakannya melawan Sultan Malaka yang ia layani. Setelah Hang Tuah dihukum mati, Sultan Malaka memberikan senjata peninggalan Hang Tuah yaitu keris suci Taming Sari kepada Hang Jebat. Oleh karena kepercayaan Hang Jebat bahwa Hang Tuah dibunuh tidak adil oleh Sultan yang ia layani, hal ini memicu peperangan antara hang tuah dan hang jebat, sehingga hang jebat dibunuh oleh sahabatnya sendiri yaitu hang tua. Dalam hal ini, terdapat dua pemikiran yang berbeda dan zaman yang berbeda. Transformasi Perpindahan naskah tradisional <i>Boot Genoot Schap</i> ke dalam bentuk pertunjukan modern oleh teater matan merupakan sebuah perkembangan zaman dengan kemajuan yang memiliki daya kreatifitas dalam sebuah pertunjukan Teater. This is an open access article under the CC BY-SA license. 

Corresponding Author:

Sulastri Wulandari
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan, Kota Padang Panjang
Email: sw980764@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kisah Hang Tuah dan Hang Jebat merupakan salah satu warisan sastra epik paling penting dalam tradisi kesusastraan Melayu klasik. Meskipun telah dikenal luas di berbagai wilayah dunia Melayu, asal-usul pasti penulisan kisah ini masih sulit dipastikan karena tidak adanya bukti konkret mengenai waktu penulisannya. Secara umum, para ahli memperkirakan bahwa kisah ini mulai ditulis antara abad ke-16 hingga ke-18, bersamaan dengan masa kejayaan kerajaan-kerajaan Melayu dan penyebaran Islam di kawasan tersebut.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa cerita ini telah beredar secara lisan jauh sebelum kemudian dikodifikasikan dalam bentuk tulisan.

Hang Tuah dan Hang Jebat adalah dua tokoh sentral dalam narasi kepahlawanan Melayu yang dikenal luas sebagai sahabat karib yang setia kepada Kerajaan Melaka. Kisah mereka menggambarkan ketegangan antara loyalitas kepada raja dan tuntutan keadilan, serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti pengorbanan, kesetiaan, dan persahabatan diuji oleh kekuasaan dan pengkhianatan. Dalam versi hikayat, Hang Tuah digambarkan sebagai pahlawan yang patuh dan setia kepada Sultan Melaka, sementara Hang Jebat menjadi simbol pemberontakan karena ketidakadilan yang menimpa sahabatnya. Konflik moral antara keduanya menjadi inti dari cerita yang sarat dengan nilai-nilai etis dan dilema kemanusiaan.

Sebagai karya dari tradisi lisan, kisah Hang Tuah dan Hang Jebat tidak memiliki satu penulis definitif. Berbagai versi cerita berkembang di berbagai wilayah dan periode, disampaikan oleh para penyair, penglipur lara, dan penulis yang merekamnya dalam bentuk hikayat, puisi, maupun naskah drama. Salah satu teks paling terkenal yang mengabadikan kisah ini adalah Hikayat Hang Tuah, sebuah karya sastra Melayu klasik yang menjadi rujukan utama dalam memahami sistem nilai, etika politik, dan konstruksi heroisme dalam budaya Melayu.

Dalam narasi hikayat, Hang Jebat dikisahkan sebagai sahabat setia Hang Tuah yang kemudian berbalik melawan Sultan karena meyakini bahwa Tuah telah dihukum mati secara tidak adil. Setelah menerima keris sakti peninggalan Hang Tuah, Taming Sari, dari Sultan, Jebat menggunakan kekuatan tersebut untuk memberontak dan mengguncang istana Melaka. Namun, yang tidak diketahui Jebat, Hang Tuah sebenarnya diselamatkan secara diam-diam oleh Bendahara kerajaan dan disembunyikan dari hukuman. Ketika pemberontakan Jebat mencapai puncaknya dan para prajurit kerajaan tidak mampu menandinginya, Sultan akhirnya memerintahkan Hang Tuah untuk keluar dari persembunyian dan mengakhiri pemberontakan sahabatnya sendiri.

Konflik yang dihadirkan dalam cerita ini tidak hanya menggambarkan pertentangan personal antara dua tokoh, tetapi juga merefleksikan dinamika kekuasaan, etika pemerintahan, dan hubungan antara individu dengan institusi negara. Dalam versi hikayat, pemberontakan Jebat bahkan digambarkan semakin jauh dari semangat perjuangan, ketika ia mulai menyalahgunakan kekuasaan, mengusir sahabat-sahabatnya, dan melakukan tindakan yang dianggap melanggar tatanan moral istana.

Dalam konteks pertunjukan teater modern, kisah Hang Tuah dan Hang Jebat mengalami transformasi bentuk dan pendekatan estetika. Perpindahan dari bentuk pertunjukan tradisional ke dalam pementasan modern menjadi bagian dari perkembangan zaman yang ditandai oleh meningkatnya kreativitas, perubahan selera penonton, serta kebutuhan untuk menjaga relevansi cerita di hadapan generasi muda. Salah satu kelompok teater yang menafsirkan ulang kisah ini adalah Teater Matán, yang dikenal dengan pendekatan kontemporernya terhadap materi-materi tradisional.

Teater Matán membawakan cerita Hang Tuah dan Hang Jebat dengan pendekatan yang menekankan elemen hiburan populer, termasuk unsur komedi, musik populer seperti dangdut dan DJ, serta penggunaan properti modern seperti ponsel dan jam tangan digital. Meski demikian, unsur budaya Melayu tetap menjadi fondasi utama dalam pementasan mereka. Bahasa, simbol, dan nilai-nilai budaya lokal tetap dijaga, bahkan ketika dikemas dalam gaya visual dan dramaturgi yang lebih kekinian.

Pendekatan ini mencerminkan strategi adaptasi yang berupaya menjembatani nilai-nilai klasik dengan estetika generasi muda masa kini. Dalam semangat itu, pertunjukan tidak hanya menjadi ruang nostalgia terhadap masa lalu, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi identitas, pembaruan ekspresi seni, dan perbincangan kritis atas realitas sosial yang terus berubah.

Hal serupa juga diamati oleh Bapak Nguyen Thanh Binh, Wakil Kepala Departemen Pertunjukan Seni Kota Ho Chi Minh, serta seniman Lai Tan Minh dari kelompok seni Opera Cheo Provinsi Nam Dinh. Mereka mencatat bahwa:

“Ada tanda yang sangat baik bahwa jumlah penonton semakin bertambah, dan mayoritasnya adalah kaum muda. Para pemimpin teater hingga seniman masing-masing melakukan pembaruan dalam karya mereka, menjaga nilai-nilai klasik sambil membawa semangat baru yang lebih dekat dengan anak muda.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan bentuk pertunjukan merupakan sebuah kebutuhan yang tidak hanya relevan dalam konteks seni pertunjukan Vietnam, tetapi juga terjadi di seluruh Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia, sebagai respons terhadap perubahan zaman dan tantangan generasi baru.

Dengan demikian, pertunjukan Tersebab Hang Jebat oleh Teater Matán menjadi contoh konkret dari bagaimana naskah tradisional dapat dihidupkan kembali melalui pendekatan yang segar tanpa kehilangan akar budayanya. Kisah Hang Tuah dan Hang Jebat tetap relevan, karena ia terus dibaca ulang, ditafsirkan ulang, dan dipentaskan ulang sesuai dengan semangat zamannya.

2. METODE

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam proses ilmiah, karena memberikan arah dan sistematika dalam menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap proses transformasi pementasan teater tradisional menjadi pertunjukan modern, khususnya dalam karya pertunjukan Tersebab Hang Jebat oleh Teater Matán. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menangkap makna, nilai, dan praktik budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2009), penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang terletak pada dunia nyata (natural setting), bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh para partisipan. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang melekat padanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber, yakni para pelaku aktif, pencetus, dan penggiat komunitas seni teater Matán di Kota Pekanbaru. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap kegiatan produksi dan pementasan teater. Teknik wawancara dipilih

untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi, seperti motivasi artistik, latar belakang penciptaan, dan strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas teater.

Wawancara dilakukan dalam suasana yang terbuka dan semi-struktural, sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang fleksibel namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Alat bantu seperti perekam suara dan video digunakan untuk merekam percakapan sebagai bahan dokumentasi dan analisis lebih lanjut.

Data sekunder mencakup informasi yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, namun tetap relevan untuk mendukung analisis. Data ini meliputi video pementasan, foto, artikel daring, arsip dokumentasi, serta bahan-bahan lain yang telah dipublikasikan baik secara digital maupun cetak. Data sekunder digunakan untuk memperkaya deskripsi, menguatkan temuan lapangan, dan memberikan konteks historis terhadap perkembangan pertunjukan yang diteliti.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya. Studi ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritik dan konseptual yang kuat dalam memahami perkembangan teater tradisi dan dinamika estetika pertunjukan kontemporer. Selain itu, studi pustaka juga penting untuk menghindari redundansi dan memastikan bahwa penelitian ini berdiri di atas fondasi keilmuan yang kokoh.

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi komunitas Teater Matán di Kota Pekanbaru. Observasi ini bersifat partisipatif sekaligus non-partisipatif, tergantung konteks interaksi. Peneliti mencatat peristiwa, perilaku, serta dinamika yang terjadi selama proses latihan maupun pementasan. Observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap ekspresi simbolik, penggunaan ruang, interaksi antar-pemain, serta respon audiens yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.

Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data primer, wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman mendalam terkait subjek penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk menggali pemahaman, pengalaman personal, serta pandangan estetis dan kultural para pelaku teater terhadap pertunjukan yang mereka ciptakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Tahap awal analisis dimulai dengan merapikan dan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, baik berupa hasil wawancara, catatan lapangan observasi, dokumentasi visual, maupun referensi tertulis. Data kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Menurut Moleong (2007:248), proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, pengamatan lapangan, gambar, dan dokumen lainnya. Data kemudian dipilah dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, selanjutnya disusun ke dalam satuan analisis yang relevan untuk ditarik simpulan. Tahap akhir dari analisis data adalah proses verifikasi, yaitu melakukan pemeriksaan ulang terhadap data dan kesimpulan untuk memastikan validitasnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Hang Tuah dan Hang Jebat merupakan salah satu narasi epik paling monumental dalam khazanah kesusastraan Melayu. Sebagai bagian dari tradisi hikayat, cerita ini telah melewati lintas zaman, dari cerita rakyat lisan, ditulis dalam bentuk syair dan pantun, hingga

akhirnya masuk dalam teks-teks kesusasteraan klasik seperti "Hikayat Hang Tuah." Namun, dalam dunia seni pertunjukan kontemporer, naskah-naskah tradisi semacam ini tidak hanya menjadi objek pengarsipan, melainkan juga mengalami proses transformasi yang memungkinkan mereka hidup kembali dalam konteks budaya yang berubah.

Penelitian ini menyoroti bagaimana sebuah naskah tradisional, khususnya yang mengandung unsur epik dan moral seperti cerita Hang Tuah dan Hang Jebat, ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan modern oleh Teater Matán. Proses adaptasi ini menyentuh banyak aspek, mulai dari struktur naratif, penggunaan bahasa, visualisasi, hingga pemanfaatan teknologi dan relevansi kritik sosial. Dalam konteks ini, pertunjukan tidak hanya menjadi ruang apresiasi estetika, tetapi juga menjadi medan dialektika antara masa lalu dan masa kini.

Dalam akar kebudayaan Melayu, Hang Tuah dan Hang Jebat bukan sekadar tokoh fiktif, tetapi representasi dari nilai-nilai moral dan dilema etis yang terus berulang dalam sejarah bangsa. Dikisahkan bahwa Hang Tuah adalah lambang kesetiaan kepada sultan, bahkan ketika dirinya dikorbankan oleh kekuasaan. Sebaliknya, Hang Jebat, sebagai sahabatnya, memberontak atas nama keadilan, ketika sahabatnya dihukum tanpa pembelaan.

Dalam versi hikayat, narasi ini disampaikan dalam gaya bahasa Melayu klasik, penuh dengan simbolisme, peribahasa, dan penggambaran hiperbolik. Nilai-nilai yang dikandungnya seperti kesetiaan, keadilan, kehormatan, dan pengorbanan, menjadi cermin moral masyarakat tradisional. Namun demikian, ketika naskah ini hendak diangkat ke atas panggung modern, sejumlah strategi adaptasi diperlukan agar pesan dan estetikanya tetap bisa diterima oleh penonton kontemporer yang tidak lagi memiliki akses langsung terhadap bentuk dan bahasa naskah klasik.

Strategi Transformasi dalam Teater Modern

Transformasi naskah tradisional menjadi pertunjukan teater modern bukanlah proses translasi harfiah, melainkan rekontekstualisasi. Dalam hal ini, naskah bukan sekadar disalin ulang, tetapi diinterpretasi ulang dengan mempertimbangkan konteks sosial, estetika, dan teknologi masa kini. Hikayat Hang Tuah sebagai teks naratif memiliki alur yang panjang, berliku, dan penuh detail. Dalam pertunjukan teater modern, struktur naratif semacam ini perlu diringkas untuk menjaga dinamika dramatik. Oleh karena itu, Teater Matán memilih untuk memfokuskan narasi pada konflik utama antara Hang Tuah dan Hang Jebat, terutama pada aspek persahabatan yang dikhianati oleh sistem kekuasaan.

Fokus semacam ini memungkinkan penyutradaraan yang lebih intens dan emosional, sekaligus mempermudah audiens dalam memahami dinamika konflik. Dalam beberapa adaptasi modern, pertunjukan mungkin hanya berlangsung 60–90 menit, sehingga penghilangan subplot-subplot seperti pengembaraan Hang Tuah ke luar negeri atau kisah-kisah pertempuran lain adalah sebuah keharusan dramatik.

Bahasa adalah unsur paling krusial dalam menjembatani naskah tradisional dengan penonton modern. Bahasa Melayu klasik yang bersifat puitik dan simbolik bisa jadi mengalami hambatan komunikatif jika digunakan secara langsung. Dalam pertunjukan Teater Matán, bahasa mengalami dua bentuk adaptasi: pertama, penyederhanaan sintaksis dan leksikal; kedua, pelestarian bentuk-bentuk puisi seperti pantun dan syair pada bagian tertentu yang dipandang memiliki nilai artistik tinggi. Hal ini memberikan dua keuntungan. Di satu sisi, penonton tetap dapat memahami jalan cerita; di sisi lain, suasana tradisi tetap

terjaga dalam kesadaran estetika. Dengan cara ini, pertunjukan menjelma sebagai ruang negosiasi antara yang lama dan yang baru, antara puisi lama dan dramaturgi modern.

Tokoh dalam teks tradisional biasanya digambarkan secara dikotomis: pahlawan vs pengkhianat, baik vs jahat. Namun dalam teater modern, terutama yang mengusung pendekatan psikologis atau postmodern, karakter ditampilkan dengan kompleksitas emosi dan dilema moral. Hang Jebat, yang dahulu diposisikan sebagai pengkhianat, dalam pertunjukan modern bisa dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Sebaliknya, Hang Tuah bisa digambarkan sebagai tokoh yang terbelah antara loyalitas dan nurani, antara kewajiban dan pertemanan. Pendalaman karakter semacam ini menghasilkan pertunjukan yang lebih resonan dengan audiens masa kini yang terbiasa dengan narasi-narasi problematis dan antiheroik.

Salah satu inovasi penting dalam pertunjukan modern adalah penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman teatrikal. Dalam produksi Teater Matán, teknologi digunakan bukan sekadar untuk memperindah visual, tetapi sebagai bagian integral dari narasi. Latar suasana, seperti langit malam Melaka, istana kerajaan, hingga medan pertempuran, bisa dihadirkan melalui proyeksi digital di latar panggung. Proyeksi ini bersifat interaktif dan berubah-ubah sesuai dengan dinamika cerita. Misalnya, saat Hang Jebat mulai memberontak, latar bisa berubah dari warna biru tenang menjadi merah menyala, mengindikasikan gejolak batin dan kekacauan sosial.

Alih-alih menggunakan instrumen tradisional atau orkestra tradisional secara langsung, Teater Matán menggabungkan efek suara digital dengan musik etnik yang direkonstruksi secara elektronik. Ini menciptakan atmosfer yang lebih sinematik dan dramatis, sambil tetap merujuk pada akar tradisional. Beberapa eksperimen pementasan bahkan menggunakan elemen AR atau VR untuk menciptakan pengalaman imersif. Penonton yang mengenakan perangkat AR dapat melihat visualisasi tambahan seperti bayangan siluet Hang Tuah yang membayangi Jebat, atau proyeksi holografis tentang masa lalu yang muncul ketika Jebat merenungi nasibnya.



Gambar 1. Desain Set Pertunjukan

Kritik Sosial dan Relevansi Kontemporer

Transformasi sebuah naskah tradisional tidak semata-mata bertujuan menghidupkan kembali cerita lama, tetapi juga menjadi sarana untuk membicarakan isu-isu masa kini. Dalam konteks pertunjukan Hang Tuah–Hang Jebat, beberapa isu yang bisa dibawa ke permukaan antara lain; pertentangan antara Hang Jebat dan sultan menggambarkan dilema antara loyalitas kepada negara (atau penguasa) dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Ini bisa direfleksikan pada isu-isu ketidakadilan hukum, otoritarianisme, dan korupsi yang masih relevan di masyarakat kontemporer.

Kedua, adanya isu mengenai persahabatan antara Tuah dan Jebat yang dihancurkan oleh sistem kekuasaan dapat dimaknai sebagai simbol dari hubungan antarindividu yang retak karena tuntutan institusi. Ini dapat dikaitkan dengan fenomena sosial modern seperti persaingan karier, tekanan profesional, atau bahkan perpecahan karena perbedaan ideologi.

Ketiga, adanya tegangan antara tradisi dan modernitas yang terkandung dalam proses transformasi ini sendiri. Dalam proses pembaharuan bentuk seni, pertanyaan tentang apa yang harus dilestarikan dan apa yang bisa diubah selalu muncul. Dalam konteks ini, pertunjukan tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menjadi diskusi performatif tentang warisan budaya.

Studi Kasus: Teater Matán dan Bot Genoot Schap

Nama “Genoot Schap” dalam konteks pertunjukan Teater Matán bisa dimaknai sebagai simbol atau platform interpretatif. Bisa jadi ini merujuk pada suatu bentuk kolaborasi digital atau algoritma yang mendukung proses digitalisasi dan interaktivitas dalam pertunjukan. Misalnya, naskah dapat ditulis secara kolaboratif dengan bantuan AI, atau penonton dapat berinteraksi langsung dalam pementasan melalui platform daring. Dalam pendekatan ini, pertunjukan menjadi medan pengalaman multimodal: bukan hanya menyaksikan, tetapi juga berpartisipasi dan membentuk narasi.

Simbolisme Visual dan Desain Panggung

Set panggung Teater Matán tidak menggunakan ornamen rumit, melainkan ruang hitam dengan pencahayaan dinamis dan proyeksi digital. Gerakan cahaya, bayangan, serta elemen suara menjadi pengganti latar fisik. Dunia batin Hang Tuah dan Jebat divisualkan melalui perubahan warna dan motif visual. Desain kostum dalam pertunjukan ini menampilkan keseimbangan antara simbol budaya dan estetika futuristik. Misalnya, Hang Tuah memakai baju kurung berlapis material reflektif yang berubah warna saat terkena cahaya, merepresentasikan dilemanya sebagai tokoh yang hidup di dua dunia: tradisi dan tantangan modern.



Gambar 2. Pencahayaan dalam teater Matán yang menggambarkan atmosfer tegang.

Transformasi naskah tradisional Hang Tuah dan Hang Jebat ke dalam pertunjukan teater modern oleh Teater Matán membuktikan bahwa warisan budaya tidak hanya untuk

dilestarikan secara arkeologis, tetapi juga dihidupkan kembali melalui rekontekstualisasi yang kreatif dan relevan. Melalui pendekatan dramaturgi modern, pemanfaatan teknologi, serta pembacaan ulang terhadap nilai-nilai etis, pertunjukan ini membuka ruang diskusi antara masa lalu dan masa kini, antara mitos dan realitas, antara estetika dan etika.

4. KESIMPULAN

Transformasi naskah klasik Hang Tuah dan Hang Jebat ke dalam bentuk pertunjukan teater modern, sebagaimana ditampilkan oleh kelompok Teater Matán dalam pementasan Tersebab Hang Jebat, menunjukkan bagaimana warisan budaya Melayu dapat terus hidup dan berkembang di tengah tuntutan zaman yang berubah. Melalui pendekatan adaptif yang kreatif, unsur-unsur tradisional seperti nilai kepahlawanan, loyalitas, dan konflik moral antara tokoh sentral dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih relevan dan dapat diterima oleh generasi kontemporer, khususnya anak muda urban.

Transformasi ini dilakukan dengan berbagai strategi artistik dan dramaturgis, mulai dari penyederhanaan alur cerita, penggunaan bahasa yang lebih modern, reinterpretasi karakter, hingga inovasi visual dan musikal. Teater Matán berhasil mengintegrasikan unsur kekinian seperti musik pop, dangdut, DJ, penggunaan properti digital seperti handphone dan jam tangan, serta estetika pertunjukan minimalis untuk menyampaikan pesan tradisional dalam kemasan modern. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan pertunjukan yang menghibur, tetapi juga sarat makna dan mampu menyentuh isu-isu sosial dan politik kontemporer yang bersifat universal.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1991). Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Aminuddin. (1995). Stilistika: Pengantar mempelajari gaya bahasa. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bahar, I. (2000). Teater tradisional Melayu. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.). Boston: Pearson.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). Hikayat Hang Tuah. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2006). Metodologi penelitian kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Foulcher, K. (1986). Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950–1965. Clayton, Victoria: Monash University.
- Hamzah, A. (2010). Nilai-nilai etika dalam cerita rakyat Melayu. Pekanbaru: Penerbit UNRI Press.
- Harymawan. (1993). Drama sebagai tontonan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I. (2015). Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sedyawati, E. (1991). Seni pertunjukan Indonesia: Dari zaman ke zaman. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siregar, B. (2005). Semiotika dalam teater. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soediro Satoto, B. (1991). Pengantar ilmu sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.